

**PUSTAKAWAN, LITERASI INFORMASI, DAN HOAX:
PERAN AGEN LITERASI INFORMASI DALAM UPAYA PENCEGAHAN
BERITA HOAX DI UPT PERPUSTAKAAN IAIN PALOPO**



Oleh:
Nurpa Zaitun Zain
NIM: 20200012013

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar *Master of Arts* (M.A.)
Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

YOGYAKARTA
2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurpa Zaitun Zain
NIM : 20200012013
Jenjang : Magister
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Yogyakarta, 24 Maret 2023

Saya yang menyatakan



Nurpa Zaitun Zain
NIM: 20200012013

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurpa Zaitun Zain
NIM : 20200012013
Jenjang : Magister
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Maret 2023

Saya yang menyatakan



Nurpa Zaitun Zain

NIM: 20200012013

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-489/Un.02/DPPs/PP.00.9/06/2023

Tugas Akhir dengan judul : Pustakawan, Literasi Informasi, dan Hoax: Peran Agen Literasi Informasi dalam Upaya Pencegahan Berita Hoax di UPT Perpustakaan IAIN Palopo

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURPA ZAITUN ZAIN, S.I.P
Nomor Induk Mahasiswa : 20200012013
Telah diujikan pada : Selasa, 06 Juni 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ja'far Assagaf, M.A.

SIGNED

Valid ID: 64811ea956657



Penguji II

Dr. Ita Rodiah, M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 64810ef1444d2



Penguji III

Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd.

SIGNED

Valid ID: 64810cc171f9f



Yogyakarta, 06 Juni 2023

UIN Sunan Kalijaga

Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 6481272952dc6

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **PUSTAKAWAN, LITERASI INFORMASI, DAN HOAX: PERAN AGEN LITERASI INFORMASI DALAM UPAYA PENCEGAHAN BERITA HOAX DI UPT PERPUSTAKAAN IAIN PALOPO**

Yang ditulis oleh:

Nama : Nurpa Zaitun Zain, S.I.P.
NIM : 20200012013
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts*.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 22 Mei 2023

Pembimbing



Dr. Ita Rodiah, M.Hum

19840202 201903 2 009

MOTTO

“Jangan Menjelaskan tentang dirimu kepada siapapun karena yang menyukaimu tidak butuh itu dan yang membencimu tidak percaya itu”

-Ali bin Abi Thalib-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk diri sendiri, kedua orang tua (Alm. Muh. Zain Baso dan Bece), suami (Muh. Yogi Setiawan), dan Anak (Ruqayyah Salsabila Yogi)

Terima kasih untuk setiap doa, pengorbanan, dan dukungannya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstrak

Nurpa Zaitun Zain. 20200012013. (2020). *Pustakawan, Literasi Informasi, dan Hoax: Peran Agen Literasi Informasi dalam Upaya Pencegahan Berita Hoax di UPT Perpustakaan IAIN Palopo*. Tesis, Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Layanan literasi informasi bagi pustakawan harus menggandeng pemustaka dalam pemanfaatan informasi secara benar agar mampu bertanggung jawab atas informasi yang didapatkan. Saat ini berbagai media mulai bermunculan yang menjadikan setiap individu bebas dalam mengakses informasi. Hal ini mengakibatkan pengguna informasi tidak bisa membedakan informasi yang benar dan tidak benar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran literasi informasi pustakawan, faktor pendukung serta penghambat dalam proses literasi informasi pustakawan dalam mencegah penyebaran berita *hoax* khususnya dikalangan pemustaka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengacu pada teori *The Big Mike Eisenberg* dan *Bob Berkowitz*. Karakteristik penelitian ini dengan melakukan penelitian lapangan (*Field research*). Pada penelitian ini, informan diseleksi dengan menggunakan teknik *Purpose Sampling*. Selanjutnya pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi yang terkait dengan penelitian. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran literasi informasi pustakawan IAIN palopo masih perlu ditingkatkan khususnya dalam menangkal berita-berita *hoax*. Upaya yang dilakukan oleh pustakawan baru sebatas membagikan pamflet mengenai bahaya berita *hoax* dalam berbagai platform media sosial perpustakaan. Perpustakaan juga belum pernah mengadakan program yang berkaitan dengan bahaya berita *hoax* karena tidak ada anggaran khusus terkait program tersebut. Melalui penelitian ini, penulis menemukan bahwa pustakawan memiliki peran sebagai agen literasi informasi. Pustakawan yang memiliki keterampilan literasi informasi akan mampu membedakan informasi yang berkualitas dan benar dibandingkan pustakawan yang tidak memiliki keterampilan literasi informasi.

Kata Kunci: *Literasi Informasi, Pustakawan, dan Hoax*

Abstract

Nurpa Zaitun Zain. 20200012013. (2020). *Pustakawan, Literasi Informasi, dan Hoax: Peran Agen Literasi Informasi dalam Upaya Pencegahan Berita Hoax di UPT Perpustakaan IAIN Palopo*. Tesis, Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Information literacy services for librarians must cooperate with users in using information correctly so that they are able to be responsible for the information obtained. At this time, various media began to emerge which made every individual free to access information. This Results in users of information not being able to distinguish between correct and incorrect information.

This study aims to determine the role of librarian information literacy, supporting and inhibiting factors in the process of librarian information literacy in preventing the spread of hoax news especially among users. This study uses a descriptive qualitative approach with reference to The Big6 Mike Einsberg and Bob Berkowitz. The characteristics of this study by conduction field research. In this study, informants were selected using a purposive sampling technique. And then, data collection uses preservation methods, interviews, and documentation related to research. Data analysis used is data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The Results of the study show that the role of information literacy at the role of information literacy at the IAIN Palopo librarian still needs to be improved, especially in counteracting hoax news. The efforts made by librarians were limited to distributing pamphlets about the dangers of hoax news on various library social media platforms. The library has also never held a program related to the dangers of hoax news because there is no specific budget for this program. Through this research, the authors found that librarians have a role as agents of information literacy. Librarians who have information literacy skills will be able to distinguish quality and correct information compared to librarians who do not have information literacy skills.

Keywords : Information Literacy, Librarians, and Hoax

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **“Pustakawan, Literasi Informasi, dan Hoax: Peran Agen Literasi Informasi dalam Upaya Pencegahan Berita Hoax di UPT Perpustakaan IAIN Palopo”**

Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada khatimul ambiya' sayyidina Muhammad SAW keluarganya, sahabat-sahabatnya serta seluruh umat manusia yang selalu mengikuti ajaran dan sunnah-sunnahnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang diberikan dari pelbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Nina Mariani Noor, M.A. selaku Ketua Prodi Magister *Interdisciplinary Islamic Studies*, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Kepada dosen pembimbing terbaik, Ibu Dr. Ita Rodiah M.Hum yang telah membimbing, memberi saran terkait penelitian dan kepenulisan, serta menyediakan waktu konsultasi pada penulis sehingga tulisan ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Kepada penguji I bapak Dr.H.Muhsin, S.Ag., MA., M.Pd dan Penguji II bapak Dr.Ja'far Assagaf, M. A. yang telah memberikan saran dan arahan terkait penulisan.
6. Bapak dan Ibu dosen serta seluruh civitas akademik Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan ilmu serta motivasi kepada penulis, yang kelak akan menjadi bekal penulis di masyarakat.
7. Teruntuk civitas UPT perpustakaan IAIN Palopo khususnya bapak H.

Madehang, M.Pd. selaku kepala perpustakaan telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di UPT Perpustakaan IAIN Palopo

8. Teruntuk teman-teman kelas Mas Ahmad, Mas Arienda, Mas Amri, Mas Nurdiansyah, Mas Ari, Mas Lukman, Mba Ayu, Mba Nizza, Mba Vidi, Cindy, Sakina, Berti, Mifta, dan Nadia yang menjadi seperjuangan selama berlangsungnya proses perkuliahan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Teruntuk teman-teman bimbingan, Nurwijayanti, Mba Anisa, Mba Mega, dan Mba Lilih yang menjadi teman konsultasi selama proses penyelesaian tesis ini.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT, penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan dan kesalahan serta jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan kemampuan penulis. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan tesis ini kedepan. Hasil karya yang sederhana ini, semoga bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi siapa saja yang memerlukan. Akhirnya hanya kepada Allah lah penulis harapkan segala keridhoanNya atas segala pengorbanan dan pengabdian penulis, serta ampunanNya atas segala kekurangan dan kesalahan.

Yogyakarta, 04 April 2023

Penulis

Nurpa Zaitun Zain

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB 1: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teoritis	15
F. Metode Penelitian.....	24
G. Sistematika Pembahasan.....	29
BAB II: PUSTAKAWAN SEBAGAI AGEN LITERASI INFORMASI ATAS BERITA HOAX	31
A. Pendahuluan	31
B. Fenomena <i>Hoax</i> dan Eksistensinya Secara Global	32
1. <i>Hoax</i> dalam Perspektif Epistemologi dan Etis	33
2. Media Informasi Sebagai Provokator Penyebaran Berita <i>Hoax</i>	35
C. Pengembangan Literasi Informasi dalam Pencegahan Berita <i>Hoax</i>	38
1. Peran Literasi Informasi dalam Pencegahan Berita <i>Hoax</i>	39
2. Mispersepsi dan Misinterpretasi Berita <i>Hoax</i>	40
D. Pustakawan Sebagai Human Resource dalam Pencegahan Berita <i>Hoax</i>	43
1. Pustakawan Sebagai Fasilitator dalam pencegahan Berita <i>Hoax</i>	44
2. Pentingnya Peran Pustakawan Dalam Pencegahan Berita <i>Hoax</i>	45
3. Partisipasi Pustakawan dalam Pencegahan Penyebaran Berita <i>Hoax</i>	47
E. Kesimpulan	48
BAB III: KEMAMPUAN LITERASI INFORMASI PUSTAKAWAN DALAM UPAYA MENCEGAH BERITA HOAX DI UPT PERPUSTAKAAN IAIN PALOPO	50

A.	Pendahuluan.....	50
B.	Literasi Informasi Pustakawan IAIN Palopo	51
1.	Penerapan Konsep <i>The Big6</i> Mike Einsberg dan Berkowitz	51
2.	Literasi Informasi Pustakawan dan <i>The Big6</i> Mike Einsberg dan Bob Berkowitz.....	57
C.	Pustakawan Sebagai Agen Literasi Informasi terhadap Berita <i>Hoax</i> ...	61
1.	Pustakawan Mampu Merumuskan Masalah.....	62
2.	Strategi Pustakawan	64
3.	Pustakawan Mampu Dalam Menentukan Lokasi dan Akses Informasi	65
4.	Pustakawan Mampu Memanfaatkan Informasi	67
5.	Pustakawan Mampu Mengorganisir Informasi	68
6.	Pustakawan Mampu Mengevaluasi Informasi	70
D.	Kesimpulan	71
BAB IV: IMPLEMENTASI PUSTAKAWAN UPT PERPUSTAKAAN IAIN PALOPO DALAM PENCEGAHAN BERITA <i>HOAX</i>		73
A.	Pendahuluan.....	73
B.	Problematika Pustakawan dalam Upaya Pencegahan Berita <i>Hoax</i>	74
1.	Faktor Pendukung	76
2.	Faktor Penghambat	83
C.	Peran Aktif Pustakawan Sebagai Agen Literasi Informasi dalam Menyikapi informasi <i>hoax</i>	91
1.	Pustakawan Bertanggung Jawab dalam Menyediakan Informasi yang Sehat	91
2.	Pustakawan Selalu meluruskan Informasi bila Ada Informasi <i>hoax</i>	93
3.	Pustakawan Selalu Memblokir Informasi <i>hoax</i>	95
4.	Pustakawan Tanggap Mengantisipasi Informasi <i>Hoax</i>	97
5.	Pustakawan Aktif Mensosialisasikan literasi Informasi yang Sehat kepada Pemustaka	99
D.	Upaya Dalam Mendukung Pencegahan <i>Hoax</i>	102
E.	Kesimpulan	106
BAB V: PENUTUP		108
A.	Kesimpulan	108
B.	Saran	111
C.	Rekomendasi	113
DAFTAR PUSTAKA		114
LAMPIRAN-LAMPIRAN		124
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perpustakaan sebagai sumber informasi¹ memiliki pengaruh terhadap sistem penyebaran informasi kepada individu maupun kelompok yang membutuhkan.² Realitanya, perpustakaan justru berjalan ditempat dan ini merupakan masalah dalam dunia informasi perpustakaan. Seharusnya, perpustakaan mampu bertransformasi mengikuti perkembangan masyarakat.³ Kemajuan teknologi kini memberikan kemudahan bagi pengguna dalam mengakses informasi⁴ karena informasi yang tersebar sangat pesat dan tanpa batas.⁵ Meskipun begitu, akibatnya sebagian masyarakat akan sulit untuk

¹Dikatakan sebagai sumber informasi karena perpustakaan menjadi tulang punggung gerak majunya suatu institusi terutama pada bidang pendidikan serta untuk memenuhi kebutuhan informasi, perpustakaan diharapkan memiliki kemampuan dalam hal menyediakan, mengolah dan memberikan layanan informasi. Lihat, I Gusti Ayu Ketut Yuni Masriati, "Perpustakaan dan Masyarakat Informasi," *Almaktabah* 3 No.2, (2018): 74-75. Ada juga yang mengatakan bahwa Perpustakaan memiliki peran menginformasikan kepada publik tentang bahan apa yang tersedia dikoleksi mereka dan cara mengakses informasi pada koleksi tersebut. Lihat di Mr. V. Senthur Velmurungan dan Dr. Ashok Yakkaldevi, *Library Information, Information science, Information Society*, (India: Laxmi book Publication, 2014), 38-54. Bisa juga dilihat pada Chuanfu Chen dan Ronald Larsen, *Library and Information science*, (London: Springer Open, 2014), 31-36.

²Perpustakaan merupakan tempat pencarian informasi dan diharapkan mampu menyediakan fasilitas yang memadai untuk kebutuhan informasi pemustaka. Bisa dilihat pada Hildayati Raudah Hutasit, "Perpustakaan dan Penyebaran Informasi", *Jurnal Iqra'* 08, No.2 (2018), 177-180.

³Perpustakaan diharapkan mampu mengikuti trend karena perpustakaan memiliki peran untuk menjawab segala kebutuhan informasi masyarakat yang semakin modern. Bisa dilihat di Taufiq A Gani dan Nisa Ulhikmah, dan Mutia Watul Wardah, *Teknologi Informasi dalam Transformasi dan Adaptasi Perpustakaan di Masa Pandemi*, (Aceh: Syiah kuala University, 2019), 65-68. Jessy A dan Rao Mahabaleshwara, "Marketing of resourch and services with emerging technologies in modern Librarie: An Overview," *International Journal of information Dessemination and Technologi* 6 No. 1 (2016), 15-20.

⁴Ainiyah Nur,"Remaja Millennial dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan bagi Remaja Millennial", *Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 2, no. 2 (2018). 232.

⁵Karena dalam perkembangan dan beredarnya media informasi, setiap individu diperbolehkan untuk mengakses dan membagikan informasi secara bebas. Lihat di M.Hum

memperoleh informasi secara tepat.⁶ Oleh karena itu, perpustakaan dipaksa meningkatkan layanan informasi secara inovatif agar memenuhi kebutuhan informasi pemustaka dengan benar.

Untuk memperoleh informasi yang tepat, perpustakaan memiliki pustakawan⁷ yang terampil dalam menganalisa informasi. Usaha dalam menganalisa, mencari dan mengevaluasi informasi yang tepat guna dinamakan literasi informasi.⁸ Literasi informasi pustakawan dianggap penting karena terkait keterampilan dalam menganalisa informasi yang nantinya akan dilayangkan kepada pemustaka.⁹ Dengan melihat informasi yang mengalami transformasi begitu cepat¹⁰, sejalan dengan itu, informasi juga cepat tersebar dan sampai di tangan penggunanya. Meskipun menjadi kebiasaan umum, tidak ada jaminan bahwa informasi yang diterima benar atau justru akan mengarah pada Informasi *Hoax*.

Mulyadi, "Perpustakaan Sebagai Literasi Informasi Bagi Pemustaka," *TAMADDUN Jurnal Sastra Dan kebudayaan Islam* 1 no.1 (2017): 325.

⁶*Ibid.*

⁷Karena Pustakawan memiliki kontribusi penting dalam mewujudkan layanan perpustakaan. Lihat pada Robert D Stueart dan Barbara B. Moran, *Library and information Centre Of Management*, (London: Libraries Unlimited, 2007), 236-238. Ada juga yang mengatakan bahwa pustakawan adalah pengelola informasi dan melayangkan kepada pengunjung perpustakaan yang disebut sebagai Pemustaka. Lihat pada Sulistyio Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* Jakarta: Gramedia Pustaka, 1991), 60. Namun dari perspektif lain juga mengatakan bahwa Pustakawan adalah orang yang senantiasa melakukan kegiatan yang terkait perpustakaan. Bisa Dilihat pada Lasa Hs, *Kamus Kepustakawanan Indoenesia* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2009), 54..

⁸Lihat di Paul G Zurkowski, "Information Literacy is dead... Long Live Information Literacy", *Communications in Computer and Information Science (CCIS)* 397, no. 1 (2013), 1-10. Dari pendapat lain mengatakan Literasi informasi adalah kemelekan yang tidak sekedar mampu membaca, menulis, dan berhitung, tapi memanfaatkannya sebagai alat komunikasi dan mampu menyampaikan ide atau gagasan. Bisa dilihat di Kalida dan Mursyid, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*. (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2015), 103.

⁹Juliswara V, "Mengembangkan Model Literasi Media yang berkebhinekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial, *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 4, no. 2 (2017), 142-164.

¹⁰Christiany Judhita, "Communication Interactivity in Social Media and Anticipation", *Jurnal Perkomnas* 3, no. 1 (2018), 33.

Hoax adalah berita yang sifatnya tidak benar¹¹, namun berbagai topik yang merujuk pada informasi *hoax* sepertinya mempunyai jalan sendiri untuk tersebar luas di kalangan masyarakat. Meskipun hal tersebut merupakan tindakan melawan hukum,¹² namun banyak masyarakat tidak peduli bahkan menimbulkan provokasi¹³ antara pengguna media yang satu dengan pengguna yang lainnya. Tujuannya untuk mengelabui para pengguna informasi dengan niat ingin menipu serta *having fun*¹⁴ dalam menggiring sebuah opini publik serta menguji analisa informasi para pengguna media.¹⁵ Fenomena ini tentu mengkhawatirkan, oleh karena itu dibutuhkan regulasi sektor pustakawan dalam pemanfaatan media informasi tersebut.

Berbagai macam kalangan telah mampu mengakses informasi melalui media-media yang ada. Mulai dari generasi *baby boomers*¹⁶ sampai dengan

¹¹Karena sebuah usaha untuk menipu dan mengakali masyarakat sebagai penerima informasi untuk percaya terhadap suatu hal. Lihat pada Yonathan Sebastian Laowo, "Analisa hukum tentang penyebaran berita bohong (hoax) menurut UU No.11 Tahun 2008 JO UU No.19 Tahun 2016," *Education and development Institut pendidikan tapanuli selatan* 8, No.1 (2020):441. Ada pula pendapat lain yang mengatakan bahwa *hoax* merupakan isu media yang berdampak negative. Lihat pada Muhammad Edy Susilo, Subhan Afifi, dan Senja Yustitia, "*Hoax as a Reflection on the low Digital Literacy In Indonesia*", *Proceedings Icseeh* 1, No.1 (2019), 165-170

¹²Karena tindakan yang menimbulkan penipuan, terorisme, dan merupakan tindakan pelaku kejahatan didunia maya. Bisa dilihat pada Fransisca Rahayuningsih, "Peran Pustakawan sebagai Agent of change memerangi Hoax di Media Sosial," *Media Informasi* 29, No.2 (2020): 170. Bisa juga dilihat pada Yonathan Sebastian Laowo, "*Analisa hukum tentang penyebaran berita bohong (hoax) menurut UU No.11 Tahun 2008 JO UU No.19 Tahun 2016*," *Education and development Institut pendidikan tapanuli selatan* 8, No. 1 (2020): 441.

¹³Mossey & Manoharan A. M, "Hasnassing the power of mobile technology to bridge the digital divide: a look at U.S. Cities Mobile Government Capability. *Journal Of Information Technology and Politics* 16, no. 1 (2019), 52-65.

¹⁴Having Fun berasal dari bahasa inggris yang artinya Hiburan. Hiburan adalah sebuah kegiatan yang menarik perhatian dan minat penonton untuk memberikan kesenangan. Lihat pada <https://www.kampunginggris.id> (diakses pada 21 mei 2023)

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Baby boomers adalah orang-orang yang lahir dari 1946-1964 yang biasa diartikan sebagai kelompok demografi menyusul generasi bisu dan mendahului generasi X. Bisa dilihat di Dodi Nuriana, Iin Rizkiyah, et..al, "Genarasi Baby Boomers (Lanjut usia) dalam menghadapi era revolusi industry 4.0", *Jurnal Pekerjaan Sosial* 2, No. 1 (2019), 33-34.

*generasi millenials*¹⁷ telah memiliki akses untuk memasuki berbagai sumber informasi. Sejalan dengan itu, penyebaran berita *hoax* bukan hanya diterima oleh masyarakat umum melainkan telah tersebar juga pada lingkungan mahasiswa.¹⁸ Namun, untuk memenuhi kebutuhan Informasi mereka, kemampuan dalam menganalisa informasi tersebut tidak muncul dengan sendirinya. Pustakawan perlu memahami bahwa budaya dan kebiasaan masyarakat termasuk mahasiswa berbeda-beda sehingga mempengaruhi bagaimana mereka dalam memahami informasi.¹⁹ Dalam upaya pencegahan penyebaran berita *hoax*, pustakawan sudah sepantasnya mengambil alih²⁰ karena pada dasarnya pendidikan yang terkait dengan perpustakaan bertujuan agar pengguna informasi memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan tepat dan benar.

Informasi *hoax* sudah marak tersebar luas dan ini menjadi persoalan yang serius. Sebagai warga yang hidup ditengah-tengah masyarakat, pustakawan sudah seharusnya terpanggil untuk terlibat melawan penyebaran berita *hoax*. Dengan adanya keterampilan literasi informasi yang dimiliki, kedudukan perpustakaan dan pustakawan seharusnya mampu meminimalisir

¹⁷Generasi Millennial adalah generasi yang lahir diantara dua generasi karena adanya tumpang tindih antara Gen X dan millennial. Bisa dilihat di Dr. Mohammad Arif, MA., *Generasi Millenials dalam Internalisasi Karakter Nusantara*, (Kediri: IAIN Kediri press, 2021), 2.

¹⁸Fatwa W Lubis, M.M., "Analysis of social Media Use and Hoax Phenomenon in Medan, *Jurnal simbolika: Research and Learning in Communication Study* 6, no. 1 (2020), 65-77.

¹⁹Karena layanan perpustakaan disediakan atas dasar kesetaraan akses untuk semua, tanpa memandang usia, ras, jenis kelamin, agama, kebangsaan, bahasa, dan status sosial. Bisa dilihat pada S.Thanuskodi, *Literacy skill development for Library Science Professionals*, (India: Alagappa University, 2019), 81.

²⁰Karena Pustakawan wajib mengedepankan profesionalitas sebagai sumber informasi dan menyadari bahwa pemustaka membutuhkan informasi yang akurat. Bisa dilihat pada Endang Fatmawati, "Faktor Literasi Rendah Berkorelasi dengan Suburnya Penyebaran Hoax". *Jurnal Ilmu perpustakaan dan informasi* 3, No.2 (2018), 332. Bisa juga dilihat pada Deaisya Maryama Alfianne. "Pustakawan Melawan Hoax", *Indonesian Journal of Academic Librarianship* 1 No.1 (2017), 25-29.

penyebaran berita *hoax* yang tersebar. Ini menjadi posisi penting bagi pustakawan sebagai agen literasi informasi²¹ yang dijadikan kiblat informasi yang sehat, dan senantiasa menyediakan sumber ilmu pengetahuan bagi generasi cerdas.

Berbagai kegiatan bisa dilakukan oleh seorang pustakawan dalam pencegahan penyebaran berita *hoax*. Beredarnya informasi *hoax* secara massif²², membuat pihak berwajib semakin ekstra melakukan *tracing*²³. Fenomena *hoax* sudah sepatutnya merangsang pustakawan untuk berpikir kreatif dan kritis agar menemukan konsep yang mampu menghadapi informasi *hoax*. Minimal mengetahui dan mampu mempertanggungjawabkan benar atau tidaknya sebuah informasi serta memanfaatkan kemampuan literasi informasi untuk mengetahui informasi yang layak dikonsumsi dan di-*Share* dikalangan pemustaka.

Pada umumnya, peran pustakawan tidak mudah seperti yang dikatakan masyarakat umum bahwa pustakawan merupakan pegawai yang tidak bernilai dimana kerjanya hanya sekedar menjaga tumpukan-tumpukan buku. Dengan pendapat seperti ini, kini saatnya pustakawan melangkahkan diri sebagai

²¹Ross todd dan kulthtau menyimpulkan bahwa ada 8 karakteristik terkait peran pustakawan mengenai agen yaitu *Resource agent, Literacy Deveopment Agent, Knowledge construction agent, academic achievement agent, independent reading and personal development agent, technological literacy agent, rescue agent, individualized learning agent*. Bisa dilihat pada Bell and shank, *The Blended Librarian: A Blue Print Of Redefining The Eaching And Learning Role Of Academic Librarians* (2004), 372. C&RL News diakses pada tanggal 12 April 2023 di <https://crln.acrl.org/index.php/crlnews/issue/archive>.

²²Citra Eka P, Radja Erland H, "Mengenal dan Mengantisipasi Hoax di Media Sosial pada kalangan pelajar", *Jurnal Abdi Moestoro* 3, no. 1, (2020), 11.

²³Tracing atau metode pelacakan merupakan proses identifikasi, evaluasi, serta manajemen sekelompok orang yang telah terpapar oleh virus. dilihat pada Vahid Mirza Beiki, *Collaborative Tracking and Tracing-A Suplay Chain Perspective*, (Swedia: Adra Publikationer, 2013), 1-5.

penyedia informasi yang berkualitas. Bukan hal mudah, namun pada hakikatnya pustakawan memang dituntut untuk melayangkan informasi yang memuaskan pemustaka. Peran aktif pustakawan yang kreatif dalam mengelola informasi merupakan salah bentuk kualitas pustakawan.²⁴

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah Pustakawan yang bekerja di UPT Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Sebagai penyedia informasi. Penulis memilih Pustakawan UPT Perpustakaan IAIN palopo dikarenakan penulis ingin fokus kepada potensi literasi informasi Pustakawan dalam menjalani peran sebagai penyedia informasi di kalangan pemustaka. Peneliti memilih UPT Perpustakaan IAIN Palopo karena peneliti ingin berkontribusi terhadap instansi terkait peran pustakawan dalam melayangkan informasi kepada pemustaka. Berdasarkan observasi awal penulis, peran literasi informasi Pustakawan dalam menangkal berita hoax sejauh ini masih sebatas penyebaran pamflet secara online dimedia sosial perpustakaan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka penulis akhirnya memilih UPT Perpustakaan IAIN palopo sebagai tempat penelitian dan Pustakawannya sebagai Objek penelitian.

B. Rumusan Masalah

Dalam memerangi *hoax*, peran literasi informasi pustakawan sangat penting karena pustakawan merupakan *Information specialist*²⁵ dan *knowledge*

²⁴Mutiara Wahyuni, "Peran Pustakawan sebagai penyedia Informasi", *Jurnal Iqra* 9, N0.1 (2015): 200.

²⁵Karena dalam penyebaran informasi dari berbagai sumber sangat luas dan diharapkan pustakawan dalam menjalankan peran ini dapat menjadi konsultan dalam menyediakan sumber

*mediator*²⁶ yang sifatnya menjembatani antara sumber informasi dan pencari informasi yang akurat dan terpercaya. Mencari, menggunakan, serta mengevaluasi informasi merupakan proses yang bertahap. Karena proses tersebut terbilang tidak mudah, maka dibutuhkan keterampilan literasi informasi dalam menganalisa informasi, karena kesalahan sedikit akan memberi pengaruh terhadap hasil yang ditemukan.²⁷ Dari masalah tersebut, peneliti menarik beberapa rumusan sekaligus menjadi pertanyaan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana kemampuan literasi informasi pustakawan UPT Perpustakaan IAIN Palopo dan relevansi kemampuan tersebut terhadap upaya pencegahan berita *hoax*?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat tingkat literasi Informasi Pustakawan UPT Perpustakaan IAIN Palopo dalam upaya mencegah penyebaran berita *hoax* dan tindakan yang dilakukan terhadap faktor tersebut ?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

informasi. Bisa dilihat pada Imroatul Anisa dan Rukiayah, "Kontribusi Pustakawan Nasional RI Sebagai Information Specialist dalam proses Mengatasi Infodemi", *ANUVA* 6, No.2 (2022):117-121. Pendapat yang sama juga dijelaskan pada Melissa L.R,Sara Schroter, ..et al," Improving peer review of systematic reviews by involving librarians and Information Specialist: Protokol for a randomized controlled trial", *Trials* 22,No.791 (2021),2-12.

²⁶Pustakawan harus mampu menjadi gerbang ilmu pengetahuan dalam hal pengembangan informasi dan berperan sebagai agent of change. Bisa dilihat pada Sri Wahyuni," Peran Pustakawan sebagai *Agent Of Change* dalam memberikan layanan kepada pemustaka", *LIBRIA* 10, No.2 (2018), 2-9.

²⁷Carlson, Jake. *Data Information Literacy*. (USA: Purdue University press, 2015), 2. Lihat juga pada Heather F. Adair, Ashley B. Crane, and Elizabeth A Gross, "Information Literacy in context: Skill Development ini Pre-and In-Service School Librarians", *Peabody Journal of Education* 98, no. 1 (2023), 132-157.

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Dari latar belakang yang telah diuraikan serta masalah yang dirumuskan, maka diharap kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis kompetensi literasi informasi pustakawan UPT perpustakaan IAIN Palopo dalam upaya pencegahan penyebaran berita *hoax* dan.
2. Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat tingkat literasi informasi Pustakawan UPT Perpustakaan IAIN Palopo dalam upaya pencegahan penyebaran berita *hoax* di kalangan pemustaka dan tindakan yang dilakukannya.

D. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai pustakawan, literasi informasi dan *hoax* sejatinya telah ada sebelumnya. Namun menjadikan pustakawan sebagai objek penelitian masih jarang ditemukan. Kebanyakan penelitian hanya berfokus pada kajian-kajian literasi dalam menangkal berita *hoax* di kalangan masyarakat. Pada kajian pustaka kali ini, penulis akan merangkum beberapa hasil penelitian yang terkait dengan penelitian yang di lakukan.

1. Peran Literasi Informasi dalam Menangkal *Hoax*

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rivaldi Dwi Yuliansyah dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Literasi Digital dalam Menangkal

Hoax oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Bangka Barat”.²⁸

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan sumber daya manusia Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Bangka Barat dalam upaya pencegahan berita *hoax* di kalangan masyarakat. Penelitian ini menggunakan teori literasi *Digital Canada Center* untuk mengetahui tujuan dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif. Hasil penelitian menunjukkan Dinas Komunikasi dan Informatika kabupaten Bangka barat dalam upaya mencegah berita-berita *hoax* dikalangan masyarakat, peran literasi digital masi berjalan dengan system yang tidak baik. Hal ini bisa dibuktikan dengan belum tersedianya SDM yang mengambil alih dalam melakukan konfirmasi *hoax* serta belum tersedianya anggaran yang dikhususkan untuk penangkalan *hoax*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Noibe Halawa dan Famahato Lase yang berjudul “Mengentaskan *Hoax* dengan Membaca Pemahaman di Era Digital”.²⁹ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi literatur. Tujuan dari penelitian ini untuk melakukan pengkajian mengenai perbandingan serta menganalisa secara mendalam dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan secara empirik, melihat perkembangan dan melakukan analisis serta mengkaji informasi pada setiap teori-teori baru. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu sebenarnya *hoax*

²⁸Rivaldi Dwi Yuliansyah, “Peran Literasi Digital dalam Menangkal Hoaks Oleh Dinas Komunikasi dan Infomatika Kabupaten Bangka Barat”, *Asdaf Kabupaten Bangka Barat* 1, no.1 (2022), 1-11.

²⁹Noibe Halawa dan famahato lase, “Mengentaskan Hoax dengan Membaca pemahaman di era digital”, *Jurnal ilmu Perpustakaan dan Informasi* 3, no. 1 (2020), 1-10.

terjadi dikalangan masyarakat disebabkan karena adanya ketidakpahaman dalam memahami konteks yang dibaca juga yang didengar. Kebanyakan yang terjadi pembaca hanya sekedar memahami teks singkat juga familiar baginya. Hanya satu pesan dan informasi yang ditangkap dari apa yang telah dibaca merupakan metode membaca yang tidak dibenarkan.

Haryadi Mujiyanto dan Zikri Fachrul Nurhadi menulis tentang “Dampak Literasi Media Berbasis Digital Terhadap Perilaku Anti Penyebaran Hoaks”.³⁰ Dalam penelitian ini mengatakan bahwa 565.449 konten hoaks yang beredar melalui media sosial sepanjang tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak literasi media berbasis digital terhadap perilaku anti penyebaran hoaks di kalangan remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan verivikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negative yang signifikan literasi media berbasis digital terhadap perilaku anti penyebaran hoaks dikalangan remaja dengan koefisien determinasi sebesar 73,4%, sedangkan sisanya sebesar 53,8% dipengaruhi oleh variable lain yang tidak diteliti.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Christinia Minarso dan Indira Irawati yang berjudul “*The Effect of media and Information literacy towards the response of hoax information via whatsapp*”.³¹ adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi kemampuan literasi informasi TP PKK Situbundo melalui *WhatsApp* terhadap informasi *hoax* serta mengidentifikasi pengaruh literasi informasi dan media TP PKK Situbundo terhadap respon kognitif, efektif terhadap munculnya informasi *hoax* melalui aplikasi *WhatsApp*. Adapun hasil penelitian tersebut adalah literasi informasi yang cukup tinggi namun respon mereka terhadap informasi *hoax* secara kognitif cukup rendah.

³⁰Haryadi Mujiyanto dan Zikri Fachrul Nurhadi, “Dampak Literasi Media Berbasis Digital Terhadap Perilaku Anti Penyebaran Hoaks”, *Jurnal Ilmu Dakwah* 21, no. 1, (2022): 31-47.

³¹Christiani Minarso dan Indira Irawati, “The Effect of media and information literacy towards the response of *hoax* information via WhatsApp”, *Departement of Library and Information Science, Universitas Indonesia* 42, no.2 (2021), 195-210.

Beberapa penelitian di atas telah membahas terkait bagaimana peran literasi Informasi dalam upaya mencegah terjadinya informasi *hoax*. Beberapa profesi melalui perannya dalam upaya menangkal informasi *hoax* berjalan sebagaimana mestinya. Kemampuan literasi informasi yang dimiliki cukup memberi motivasi terhadap profesi yang dijalankan dalam penggunaan media massa secara bijak. Berbagai upaya telah dilakukan dalam menangkal informasi-informasi *hoax* yang beredar di kalangan masyarakat. Pada penelitian ini akan berfokus pada kemampuan literasi pustakawan dalam upaya mencegah terjadinya informasi *hoax* yang terjadi di kalangan pemustaka. Serta ingin mengetahui upaya apa saja yang dilakukan dalam mencegah pemustaka untuk mengakses informasi secara sehat.

2. Pustakawan dalam Menangkal Hoax

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dewi Puspitasari dan Siti Sawanah yang berjudul “Peran Pustakawan Perguruan Tinggi Negeri di Jawa Timur dalam mengatasi berita *Hoax*”.³² Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran pustakawan perguruan tinggi di Jawa Timur dalam menangani berita *hoax*. Bagaimana tingkat kepedulian pustakawan dalam memerangi berita *hoax* akan digambarkan pada penelitian ini dan kegiatan apa saja yang dilakukan untuk menjadi program dalam rangka melawan berita *hoax*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, responden menyepakati bahwa berita *hoax* merupakan hal yang semestinya dihindari. Kemelekan dalam mengakses informasi harus menjadi keterampilan Pustakawan maupun pemustaka agar bisa dipastikan

³²D Puspita Sari dan S Sawanah, “Peran Pustakawan Perguruan Tinggi Negeri di Jawa Timur dalam Mengatasi Informasi *Hoax*”, *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika* 1, no. 1, (2020), 67-77.

kebenarannya. Memiliki sumber yang jelas sesuai asalnya atau sumber yang dapat dipercaya.

Penelitian selanjutnya oleh Jumino dan Oktavia Lutfi Mu'alifah, "Peran Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dalam Penyediaan Sumber Daya Informasi Elektronik sebagai Upaya Mengatasi Infodemi pada Masa Pandemi Covid-19".³³ Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya ledakan informasi terkait Covid-19 sehingga menyebabkan rasa ketakutan dan kekhawatiran yang berlebih dari masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran perpustakaan nasional RI dalam penyelesaian sumber daya informasi elektronik sebagai upaya mengatasi infodemi pada masa covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun hasil dari penelitian ini adalah penyediaan sumber daya informasi elektronik oleh perpustakaan nasional RI sebagai upaya mengatasi infodemi pada masa covid-19 dianggap paling tepat. Koleksi digital berasal dari sumber yang tidak diragukan lagi, seperti Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Meskipun demikian, Perpustakaan nasional RI memiliki tantangan untuk dapat lebih mengoptimalkan jasa layanan informasi corona pedia kepada msyarakat.

Kesimpulan dari beberapa penelitian tersebut yang terkait dengan penelitin ini adalah kemampuan pustakawan atau perpustakaan dalam

³³Jumino dan Oktavia Lutfi Mu'alifah, "Peran Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dalam penyediaan sumber daya Informasi Elektronik Sebagai Upaya mengatasi Infodemi pada Masa Pandemi Covid-19", *Jurna Kajian Budaya, Perpustakaan, dan informasi* 6, no. 2 (2022), 141-162.

menyediakan informasi harus disertai dengan kemampuan literasi informasi agar masyarakat atau pemustaka dalam mengakses informasi tidak membawa dampak buruk. Kebebasan mengakses informasi membawa masyarakat kedalam lingkup publik yang sangat luas bahkan sampai mendunia. Hal ini menjadi sasaran terjadinya informasi *hoax* dikalangan penggiat media informasi.

3. Media Sosial dan *Hoax*

Penelitian yang pertama yaitu Galan Suswardana “Media Sosial dan *Hoax* dalam Dunia Pelajar Asrama Susteran Puteri Kasih “Margaret Nasseau Malang 2019”³⁴. Penelitian ini mempunyai argumen bahwa pengaruh *hoax* sangat besar terhadap tatanan bahasa media sosial terutama tentang kebenaran yang disampaikan dalam bahasa media sosial. Disini penulis menyimpulkan bahwa kenyataan sesuatu yang diungkapkan dalam bahasa tidak pernah dijadikan obyek murni yang berdiri sendiri, netral, dan otonom. Arti lain kebenaran dalam bahasa media sosial tidak bersifat absurd, apalagi bila bahasa media sosial hanya ditulis untuk kepentingan pribadi yang menyampingkan kebenaran nyata seperti *hoax*.

Penelitian selanjutnya adalah Rizana, dkk “Overcoming The Spread of Hoax in Social Media Through Strengthening Digital Literacy Contained with Character Education”³⁵. Berbagai kasus penyebaran berita palsu dan bohong di Indonesia telah menjadi permasalahan serius. Tujuan penelitian

³⁴Galan Suswardana, “Media Sosial dan *Hoax* dalam Dunia Pelajar Asrama Susteran Puteri Kasih “Margaret Nasseau” Malang 2019”, *Jurnal Filsafat Arete* 09, no. 1, (2020), 44-55.

³⁵Rizana, dkk, “Overcoming The Spread of Hoax in Social Media Through Strengthening Digital Literacy Contained with Character Education”, *Jurnal pendidikan dan Konseling* 5, no.1 (2023), 1821-2827.

ini adalah untuk menangkal penyebaran *hoax* di media sosial bermuatan pendidikan karakter. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau *library research* dengan menggunakan sumber-sumber data yang berasal dari berbagai jurnal, artikel, literature, dan buku yang dianggap relevan. Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital sudah seharusnya mulai ditanamkan dan kembangkan dalam karakter siswa. Pendidikan karakter yang harus ditumbuhkan dalam penguatan literasi digital untuk menangkal berita *hoax* adalah berpikir kritis. Pendidikan karakter ini dapat dilakukan dengan cara mengajak siswa mengenali karakteristik judul-judul berita yang ada di media sosial.

Selanjutnya Liana Endah Susanti dan Nurmiati “Penanggulangan Dampak Penggunaan Media Sosial Hoax Guna Mewujudkan Kesatuan bangsa”.³⁶ Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian hukum normatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian berdasarkan peristiwa sosial yang terjadi dimasyarakat. Hasil penelitian menunjukkan tingginya angka pengguna media sosial seperti facebook, instagram, twitter, hingga whatsApp membuat proses validasi informasi semakin terabaikan apalagi sikap masyarakat yang cenderung gampang terpengaruh. Penggunaan sosial media yang tidak diimbangi dengan literasi media mengalami disorientasi etika menjadi penyebab utama pesatnya penyebaran *hoax* di Indoonesia.

³⁶Liana Endah Susanti dan Nurmiati, “Penanggulangan Dampak Penggunaan media Sosial Hoax Guna Mewujudkan Kesatuan Bangsa” *Ahmad Dahlan Legal Perspective* 2, no. 2 (2022), 153-168.

Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa penelitian tersebut perkembangan teknologi yang tengah melaju sangat pesat menjadikan media sosial sebagai wadah utama dalam memberikan informasi disertai dengan mudahnya akses dalam berkomunikasi telah meningkatkan resistensi. Perlu adanya upaya dari segala sector baik dari masyarakat dalam menyajikan suatu informasi yang akurat dan terverifikasi sumber kebenarannya. Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan media sosial yang beretika agar nilai-nilai kearifan yang terdapat di Indonesia tidak luntur serta budaya sosial dapat bersatu.

E. Kerangka Teoritis

1. *The Big6* Michael B. Eisenberg dan Robert E. Berkowitz

a. Defenisi dan Sub Teori

Komponen *the Big6* adalah teori salah satu model literasi informasi yang dikembangkan di Amerika Serikat pada tahun 1988 oleh Michael B. Eisenberg dan Robert E. Berkowitz. Model ini dikenal sangat populer di beberapa negara yang menyadari betapa pentingnya penerapan literasi informasi. Model ini dapat mendorong penguncian strategi yang memaksa suatu metode untuk memecahkan masalah dan pengambilan keputusan.³⁷ Melalui model *The Big6*, orang belajar bagaimana

³⁷Mike Einsber & Berkowitz,R, *Information Problem Solving: The Big Six Skilla Approach to Library & Inofrmation skills Instruction*, (Norwood: Ablex, 1990),. Michael Einsberg kembali menjelaskan mengenai model *The Big6* dalam jurnalnya. Lihat Michael B.Einsberg,

mengenali informasi yang mereka butuhkan dan bagaimana kemajuannya melalui serangkaian tahapan untuk memecahkan masalah informasi secara efektif dan efisien. Adapun Sub teori dari Komponen *The Big6* adalah *Task definition, Information Seeking Strategies, Location and Access, Information Use, Synthesis, Evaluation*.³⁸

b. Tahapan *The Big6* dan Mekanisme Kerjanya

Menurut Einsberg dan Berkowitz peran perpustakaan dan pustakawan apabila sebuah perpustakaan menjadi sumber informasi yang dapat dimanfaatkan oleh kepentingan-kepentingan sekolah maupun universitas. Hal tersebut akan menjadi baik jika dituangkan dalam sebuah kurikulum dalam rangka mendukung pemenuhan permasalahan kebutuhan informasi. Oleh karena itu, Einsberg dan Berkowitz menawarkan seputar bentuk kurikulum *The Big Six Skill* dengan melalui beberapa tahapan dan dari tahapan-tahapan tersebut yaitu untuk memenuhi segala permasalahan kebutuhan informasi dan uraian dari Taxonomi Bloom.³⁹

Teori *The Big6* ada kaitannya dengan uraian yang dijelaskan oleh Taxonomi Bloom (1956)⁴⁰ mengenai level-level sikap kognitif yang

“Information Literacy: Essential Skills for the Information Age”, *DESIDOC Journal Of library & Information Technology* 28, no. 2 (2008), 39-47.

³⁸*Ibid.*

³⁹Seperti yang dijelaskan pada <http://www.skagitwatershed.org/~donclark/hrd/bloom.html> (diakses pada 16 mei 2023). Juga bisa secara detail di buka pada <http://www.au.af.mil/au/awc/awcgate/edref/bloom.htm> (diakses pada 16 mei 2023) mengenai kata-kata atau statemen pada level-level Taxonomy Bloom, juga pada <http://www.kurwongbss.eq.edu.au/thinking/Bloom/bloomsPRES.ppt> (diakses pada 16 mei 2023).

⁴⁰Lihat <http://www.ibe.unesco.org/publications/ThinkersPdf/Bloome.pdf>. Di jelaskan bahwa Benjamin S. Bloom, yang lahir di Lansford, Pennsylvania, 21 Februari 1913 – wafat 13 September 1999 dalam umur 86 tahun, adalah seorang psikolog pendidikan dari Amerika Serikat,

terdiri dari *knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis dan evaluation*. Semua hal tersebut menggambarkan bagaimana proses tingkatan berpikir secara kritis. Tahapan dalam *The Big6* sangat reflektif terhadap uraian yang dikemukakan dari teori Taxonomi Bloom tersebut.

Teori *The Big6* yang di gunakan dalam penelitian ini menjadi alat dalam menjawab rumusan masalah. Data yang didapatkan akan di analisis mengacu pada tahapan-tahapan yang dikemukakan Michael Einsberg dalam teori *The big6*.

Melihat dari pernyataan tersebut diatas, ada enam tahapan atau keterampilan dan dua langkah tiap keterampilan dalam pemecahan masalah informasi yang baik berdasarkan model *The Big 6*. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Perumusan Masalah
 - a) Menarik beberapa rumusan masalah Informasi
 - b) Mengidentifikasi kebutuhan informasi

dengan kontribusi utamanya adalah dalam penyusunan taksonomi tujuan pendidikan dan pembuatan teori belajar tuntas. Benjamin S Bloom menerima gelar sarjana dan magister dari Pennsylvania State University di tahun 1935 dan gelar doktor dalam pendidikan dari University of Chicago pada bulan Maret 1942. Ia menjadi anggota *staff Board of Examinations* di University of Chicago dari tahun 1940 sampai 1943. Sejak tahun 1943 ia menjadi pemeriksa di universitas sampai kemudian mengakhiri jabatan tersebut tahun 1959. Pekerjaan sebagai pengajar di Jurusan Pendidikan University of Chicago dimulai tahun 1944 untuk kemudian ditunjuk sebagai *Distinguished Service Professor* di tahun 1970. Ia menjabat sebagai presiden *American Educational Research Association* dari tahun 1965 sampai 1966. Ia menjadi penasihat pendidikan bagi pemerintahan Israel, India, dan beberapa bangsa lain. Teorinya mengenai Taxonomi Bloom banyak diuraikan di banyak referensi antara lain Bloom, B. 1964. *Stability and change in human characteristics*. New York, John Wiley & Sons ; Bloom, B. et al. 1956. *Taxonomy of educational objectives: Handbook I, The cognitive domain*. New York, David McKay & Co; Bloom, B ; Broder, L. 1958. *Problem-solving processes of college students*. Chicago, IL, University of Chicago Press.dan 1956b. *Taxonomy of educational objectives: Handbook I, The cognitive domain*. New York, David McKay & Co. (With D. Krathwohl et al.)

- 2) Strategi Pencarian Informasi
 - a) Menentukan sumber informasi
 - b) Memilih sumber yang terpercaya
- 3) Lokasi dan Akses
 - a) Mengklasifikasi sumber (fisik maupun isi)
 - b) Menemukan informasi dalam sumber tersebut
- 4) Memanfaatkan Informasi
 - a) Mendengar dan membaca informasi
 - b) Mengekstraksi informasi yang relevan
- 5) Sintesis
 - a) Mengorganisir segala bentuk informasi melalui berbagai sumber
 - b) Menyampaikan informasi tersebut
- 6) Evaluasi
 - a) Hasil (efektifitas)
 - b) Proses (efisiensi)

2. Pustakawan, Literasi Informasi (*Information Literacy*), dan Agen Literasi Informasi

a. Pustakawan

Pengelolaan dan penyebarluasan informasi dalam bentuk literature ilmu pengetahuan bagi masyarakat dianggap sangat penting.⁴¹ Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan tenaga ahli yang memiliki

⁴¹Karena kegiatan ini memberi penjelasan mengenai tradisi ilmiah yang terjadi dikalangan masyarakat dengan berbagai bentuk ilmu pengetahuan dengan subjek yang berbeda-beda. Lihat pada Melissa L.R, Sara Schroter, ..et al, "Improving peer review of systematic reviews by involving librarians and Information Specialist: Protokol for a randomized controlled trial", *Trials* 22, No.791 (2021), 2-12.

pengetahuan tentang ilmu yang terkait. Tenaga profesional yang berkecimpung⁴² dalam dunia buku yang biasa kita lihat dalam kehidupan sehari-hari adalah Pustakawan.⁴³ Dalam defenisi lain, pustakawan diartikan sebagai orang yang senantiasa melakukan kegiatan yang terkait dengan perpustakaan dimana prosesnya memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu perpustakaan, dokumentasi, dan informasi yang dimilikinya melalui pendidikan kode etik ikatan pustakawan Indonesia.⁴⁴

Pengelolaan bahan pustaka perpustakaan sebaiknya sesuai dengan tujuan penyelenggaraan sebuah pusat informasi.⁴⁵ Pustakawan pada peran ini dibutuhkan agar informasi sampai kepada pihak yang membutuhkan. Pustakawan memiliki kemampuan dalam mengemas berbagai macam informasi sehingga siap untuk di layangkan dan kemudian dimanfaatkan oleh para pemustaka.⁴⁶

⁴²Maksud dari berkecimpung didunia buku adalah mereka yang memiliki peran dalam melakukan pengelolaan terhadap bahan pustaka yang ada diperpustakaan. Pustakawan selalu melayangkan informasi kepada pemustaka yang membutuhkan. Bisa dilihat pada Sulistyio Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1991), 60.

⁴³Joanna M. burkhardt, "Assessing Library Skills: A first Step to Information Literacy", *Portal: Libraries and the Academy* 7, no. 1 (2007), 25-49. Lihat juga pada Maureen Reed, Don Kinder, and Cecile Farnum, "Collaboration between Librarians and Teaching Faculty to Teach Information literacy at one Ontario University: Experiences and Outcomes", *Journal Of Information Literacy* 1, no.3 (2022), 29-46.

⁴⁴Defenisi tersebut lihat pada Lasa Hs, *Kamus Kepustakawanan Indonesia* (Yogyakarta: Pinus book Publisher, 2009), 54.

⁴⁵Karena perpustakaan saat ini mempunyai peran menghadirkan informasi yang mencakup seluruh dunia tanpa batas ruang dan waktu. Seorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan dengan jalan memeberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi yang dimilikinya melalui pendidikan. Bisa dilihat pada Elok setyorini, S.Sos, "Peran Pustakawan di Era Reformasi", *Pustakawan Perpustakaan Universitas Airlangga Surabaya* 1,no 1(2022), 2-5.

⁴⁶Perpustakaan memberikan gambaran bahwa peran pustakawan adalah bagaimana mencari dan mengambil inofrmasi dari siapa, dari mana, dan bagaimana. Hal tersebut adalah inti dari keahlian mereka dan harus mempelajari secara menyeluruh secara mahir jika perpustakaan

b. Literasi Informasi (*Information Literacy*)

Berdasarkan sejarah, tempat lahir konsep dan istilah *Information Literacy* adalah di Amerika.⁴⁷ Istilah ini pertama kali diajukan oleh Paul Zurkowski⁴⁸ kepada *U.S National Commision on Libraries and Information Sciennce* (NCLIS)⁴⁹ dalam makalahnya. Sejak pengajuan makalah yang dilakukan oleh Presiden *Information Industry Association* (IIA) itu, keterampilan literasi informasi menjadi dianggap sangat penting dan perlu dimiliki oleh setiap pustakawan yang ada di Amerika.⁵⁰

Menurut *Reitz Dictionary for Library and Informaion Science* (ODLIS) defenisi dari literasi informasi adalah

*Skill in finding the information one need, including and understanding of how libraries are organized; Familiarity with resource they provide (Including Information formats and automated search tools); and knowledge of commonly used techniques. The consepts also includes the skill required to critically evaluate information contens and employ if effectively, as well as understanding of the technological infrastructure on which information transmission is based, including its social, and cultural context and impact.*⁵¹

Defenisi diatas mempunyai makna Literasi Informasi merupakan suatu kelebihan dalam terampil menemukan informasi yang dibutuhkan.

mereka ingin berhasil. Bisa dilihat pada Chuanfu Chen dan Ronald Larsen, *Libray and Information Science* (London: Springer open, 2014), 7-9.

⁴⁷Paul Zurkowski merupakan orang yang pertama kali memperkenalkan konsep literasi informasi pada tahun 1974. Bisa dilihat pada <https://lmsspada.kemedikbud.go.id> (diakses pada 13 April 2023)

⁴⁸*Ibid.*

⁴⁹NCLIS adalah sebuah organisasi dibawah pemerintahan Amerika serikat pada tahun 1970-2008 yang dikonsolidasikan kedalam institute layanan museum dan perpustakaan. <https://lmsspada.kemedikbud.go.id> (diakses pada 13 April 2023)

⁵⁰Paul G Zurkowski, "Information Literacy is dead... Long Live Information Literacy", *Communications in Computer and Information Science (CCIS)* 397, no. 1 (2013), 1-10.

⁵¹*Ibid.*

Dalam hal ini termasuk pemahaman tentang bagaimana cara mengatur perpustakaan dengan baik, tidak bingung dengan pencarian sumber yang ada diperpustakaan, dan ilmu pengetahuan dari teknik yang pernah digunakan. Selain itu, konsep tersebut juga termasuk didalamnya kemampuan mengevaluasi informasi dengan sikap kritis dan mampu menggunakannya secara efektif untuk mencapai tujuan baik itu tujuan pribadi, sosial, pekerjaan, maupun pendidikan.

Dari defenisi tersebut, peneliti menyimpulkan literasi informasi adalah keterampilan yang dimiliki seseorang dalam mengolah informasi, mulai dari proses mencari, menemukan, menganalisa, mengevaluasi, serta mengkomunikasikan untuk mengetahui validitas dari informasi agar dapat digunakan untuk tujuan tertentu. Keterampilan literasi informasi pustakawan sangat menentukan sejauh mana kualitas perpustakaan tersebut.⁵² Menurut *American Library Association* (ALA)⁵³ informasi bermanfaat atau tidak dilihat dari bagaimana kemelekan seseorang dalam menganalisa informasi.⁵⁴

⁵²Karena pemenuhan kebutuhan informasi setiap individu bisa berhasil dalam prosesnya jika semua komponen yang ada diperpustakaan memahami dan memiliki keterampilan literasi informasi. bisa dilihat di Tri Septiantono, "*Konsep dasar literasi Informasi*," Pust4314/ modul 1 (2020), 1.16.

⁵³Sebuah organisasi di Amerika serikat yang bertujuan untuk mempromosikan kepentingan perpustakaan diseluruh dunia. Bisa dilihat pada <https://www.ala.org/> (di akses pada tanggal 13 April 2023)

⁵⁴The American Library Association (ALA) mendefenisikan Literasi Informasi sebagai seperangkat kemampuan yang membutuhkan individu untuk mengenali kapan informasi dibutuhkan dan untuk menemukan, mnevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif. lihat pada Rehan E. Al-Issa, "*Concepts of Information Literacy and Information Literacy standards among Undergraduate Students In Public And Private University In The State Of Kuwait*", University Of Pittsburgh, Disertasi (2013), 23.

International Federation of Library Associations and Institution (IFLA) telah mengeluarkan pedoman literasi informasi yang sering digunakan. Dalam pedoman IFLA tersebut standar literasi Informasi terdiri dari tiga komponen dasar yaitu akses (*access*), evaluasi (*evaluation*), dan penggunaan (*use*) yang berkaitan dengan informasi. Ketiga komponen tersebut, banyak ditemukan di beberapa standar yang dibuat oleh asosiasi perpustakaan di dunia. Beberapa asosiasi yang dimaksud seperti *American Association of School Librarian* (AASL), *American College Research Librarian* (AASL), *American College Research Libraries* (ACRL), *Standing Conference of National and University Libraries* (SCONUL), dan *The Australian and New Zealand Institute for Information Literacy*.⁵⁵

Sebutan mengenai literasi informasi sebetulnya tidak selalu bisa diterima begitu saja. Contohnya, ada istilah yang dinamakan *Information mediacy* yang diusulkan oleh Carbo⁵⁶, selain itu ada juga istilah *Information competency* untuk istilah *Information literacy* yang diusulkan oleh Goestch dan Kaufinan.⁵⁷ Dari kamus oxford *Literacy is ability to read and write* yang mempunyai makna kemampuan dalam membaca dan menulis, sedangkan definisi dari informasi yang dijelaskan dalam kamus oxford adalah *Information is fact to talk, heard and discovered about somebody/ something*, yang memiliki makna yaitu fakta

⁵⁵Sukaesih dan Asep Saeful Rohman, "Literasi Informasi Pustakawan: Studi kasus di Universitas Padjajaran," *Jurnal kajian informasi dan Perpustakaan* 1, No. 1 (2013): 61.

⁵⁶Sulistyo Basuki, *Kemelekan Informasi : Seminar dan Pelatihan kemelekan Informasi UI Model*, (Banten: Gramedia pustaka, 2007), 2.

⁵⁷*Ibid.*

sebuah pembicaraan tentang sesuatu hal atau seseorang, kemudian didengarkan dan ditemukan.⁵⁸

c. Agen Literasi Informasi

Berangkat dari konteks akademik, literasi informasi merupakan langkah dalam memperlihatkan, *support*, meningkatkan pengajaran dan penelitian, serta memberi motivasi terhadap keinginan belajar seseorang. Jika dikaitkan dalam rana perpustakaan, literasi informasi memiliki peran proaktif dalam untuk mendemonstrasikan kepada pemustaka mengenai fasilitas, koleksi, layanan, dan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh perpustakaan agar bisa berguna dan dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat.

Berbicara mengenai agen, artinya seseorang yang membawa perubahan terhadap suatu permasalahan. Agen literasi informasi artinya kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menangani masalah-masalah informasi untuk kemudian memecahkan masalah yang diakibatkan oleh informasi tersebut. Seorang agen literasi informasi harus sadar akan kebutuhan informasi bagi masyarakat dan berani menjadi orang terdepan ketika terjadi persebaran informasi yang tidak senonoh.

⁵⁸Arsidi (Tesis), *Literasi Informasi Mahasiswa Penulis dalam menggunakan internet: Studi kasus Mahasiswa pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Angkatan 2011*, (2013), 33.

3. Media dan Berita *Hoax*

Masyarakat saat ini mempunyai kemampuan mengakses informasi. Penyebaran informasi menawarkan kemudahan bagi penggunanya sehingga tidak lazim lagi ketika masyarakat menjadikan media sebagai kebutuhan primernya.⁵⁹ Kebutuhan informasi saat ini lebih banyak dilakukan pada media online.⁶⁰ Akibatnya informasi atau berita tidak terfilter dengan baik.⁶¹ Redaksi yang bertanggung jawab dalam penyebaran informasi di media online terlihat tidak berpengaruh, karena semua orang diberi kebebasan untuk melakukan penyebaran informasi. Salah satu dampak dari kemajuan ini, membuat penyebaran *hoax* begitu cepat tersebar.

B. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan pada penulisan tesis ini yaitu menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Karakteristik dari penelitian kualitatif ini adalah dengan melakukan penelitian lapangan (*Field research*). Penelitian ini bertujuan agar peneliti mampu memahami dan mempelajari suatu kejadian dalam konteks yang sesuai secara alami

⁵⁹Kita hidup di zaman yang sudah maju seperti mudahnya mendapatkan informasi dan komunikasi. Kemudahan ini menjadikan media sosial sebagai suatu aplikasi yang saat ini sedang digemari oleh setiap orang. Lihat pada Muhammad rama Diennova Sulisty dan Ulfatun Najicha, "Pengaruh berita *hoax* terhadap kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia", *Jurnal Kewarganegaraan* 6, no.1 (2022), 1-4.

⁶⁰Sebab kemudahan yang dihadirkan oleh media massa atau internet membawa dampak terhadap kebiasaan masyarakat. Mudahnya teknologi memudahkan segala bentuk aktifitas masyarakat. Lihat pada Rizana, Laroz Tuhuteru, et..al, "Overcoming The Spread of Hoax in Social Media through strengthening Digital Literacy Contained with Character Education", *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 1 (2023), 2821-2827.

⁶¹Disebabkan karena kurangnya kemampuan literasi dan teknologi bagi pengguna. Lihat pada Fatma Ulfa Najicha, "Wawasan Nusantara Dalam Memecahkan Konflik Kebudayaan Nasional", *Jurnal Global Citizen* 1, no. 1 (2021), 41-42.

dengan mengutamakan interaksi secara mendalam antara peneliti dengan informan mengenai fenomena yang akan diteliti.⁶² Penelitian ini juga merujuk pada penelitian studi kasus (*Case Study*).⁶³

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan selama 3 Bulan yaitu pada Februari-April 2023. Sedangkan lokasi penelitian adalah UPT Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Letaknya di Jl. Agatis, Balandai, Kota Palopo, Sulawesi selatan.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Pustakawan UPT Perpustakaan IAIN Palopo. Penulis memilih pustakawan IAIN palopo karena orang yang bertanggung jawab dalam melayangkan informasi dan harus memiliki kemampuan literasi informasi dalam upaya mencegah penyebaran berita *hoax* dikalangan pemustaka. Pemilihan informan yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan teknik *purposive*.⁶⁴ Kriteria yang akan dipilih untuk menjadi informan melalui teknik *purposive* yaitu pustakawan yang berada dimasing-masing sub bagian di Perpustakaan IAIN Palopo. Informan tersebut mengetahui tentang literasi informasi dan tugas pustakawan dalam mengelola informasi. Pemilihan sekelompok subjek dalam *purposive sampling*, didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang

⁶²Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 9.

⁶³ Suharismi Arikunto, *Dasar-dasar Research* (Bandung: Tasrsoto, 1995), 58.

⁶⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 300.

dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Dengan kata lain unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.⁶⁵

3. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data kali ini mempunyai tujuan agar data yang diperoleh betul-betul akurat dan sesuai dengan penelitian. Adapun pengumpulan data yang dilakukan adalah:

a. Observasi

Metode observasi yang dilakukan yaitu melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Mencari tahu keberadaannya, konteksnya, serta keadaannya dalam rangka mengumpulkan data penelitian awal.⁶⁶ Dalam hal ini, peneliti mengamati hal yang berkaitan dengan proses literasi informasi yang ada di perpustakaan. Mulai dari peran pustakawan, mengamati kinerja pustakawan dalam melayangkan informasi, serta kegiatan pemustaka dalam menggunakan layanan informasi. Dalam proses observasi, penulis mendapatkan data sementara yaitu kemampuan literasi informasi pustakawan IAIN Palopo, faktor pendukung, dan faktor penghambat.

b. Wawancara

Dalam proses wawancara, peneliti akan membawa pedoman wawancara sebagai persiapan kelengkapan penelitian agar dialog yang

⁶⁵Abd Hadi, *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi* (Banyumas: Penerbit Persada,2021), 52.

⁶⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Alfabeta,2010),53.

berlangsung antara peneliti dan informan berjalan baik dan teratur dan akhirnya memperoleh informasi yang dibutuhkan. Kelengkapan lainnya yang dianggap peneliti mendukung proses wawancara ini adalah recorder sebagai alat perekam, alat tulis, laptop, dan bahan lainnya dengan tujuan agar wawancara berjalan dengan lancar. Wawancara dilakukan secara langsung jika kondisi mendukung maupun tidak langsung yaitu dengan mengirimkan form pertanyaan kepada informan, sesekali melalui online seperti whatsapp. Dalam proses wawancara, penulis mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang diberikan mengenai kompetensi pustakawan terhadap perannya sebagai agen literasi informasi.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk melengkapi kekurangan-kekurangan data yang diperoleh dari hasil wawancara serta observasi. Data yang didapatkan dalam proses dokumentasi berupa gambar, buku, dokumen, arsip, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kamera sebagai alat dokumentasi untuk merekam berbagai kegiatan yang ada dipergustakaan terkait penelitian. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan berbagai macam data yang mendukung penulisan misalnya perpustakaan memiliki akun media sosial sebagai alat untuk menangkal informasi *hoax*.

4. Teknik Validasi Data

Teknik validasi data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah suatu pendekatan analisa data yang

mensintesis data dari berbagai sumber. Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Menurut Sugiyono ada tiga macam triangulasi yaitu:

- a. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- b. Triangulasi Teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- c. Triangulasi waktu, dalam mengecek kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dalam waktu atau situasi yang berbeda.

5. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data: Adapun langkah awal adalah menyusun transkrip verbatim (kata demi kata) atau catatan lapangan secara urut dan berkelanjutan, setelah itu memberi nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu. Penulis menginterpretasi data yang ada menggunakan eksplanasi analisis menjadikan hasil penelitian sesuai dengan tujuan dalam penelitian tersebut.⁶⁷

⁶⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 53

C. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tugas akhir tesis ini, disusun sebagai berikut

Bab I. Pendahuluan, yang menuangkan: latar belakang masalah atau problematika yang terjadi di lapangan, kemudian di dalam rumusan masalah berisi dua pertanyaan yang menjadi permasalahan dalam penelitian, sedangkan tujuan dan signifikansi penelitian menjelaskan apa tujuan penelitian tersebut dan bagaimana kontribusi penelitian baik di lembaga maupun masyarakat, lalu di dalam kajian pustaka menjelaskan kajian terhadap hasil penelitian terahulu menjelaskan apa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, dalam kerangka teoritis menjelaskan tentang pendekatan teori yang digunakan penelitian tersebut, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan menjelaskan bagaimana alur penulisan tesis dan susunan bagian-bagian tesis.

Bab II. Pada bab ini membahas mengenai problematika riset serta perdebatan-perdebatan akademiknya demi melihat pentingnya posisi permasalahan penelitian. Pembahasan pada bab ini diantaranya Fenomena *Hoax* dan Existensinya Secara Global, Pengembangan Literasi Informasi dalam Pencegahan penyebaran berita *Hoax*, Pustakawan (Agent Literasi Informasi) sebagai *Human Resource* dalam pencegahan berita *Hoax*.

Bab III. Pada bab ini dibahas mengenai berbagai pengalaman yang dialami Pustakawan Perpustakaan IAIN Palopo mengenai bagaimana kemampuan literasi Informasi dalam upaya pencegahan penyebaran berita *hoax*. Bab ini bermaksud untuk memecahkan permasalahan penelitian pertama.

Bab IV. Pada bab ini dipaparkan mengenai faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses literasi informasi Pustakawan dalam upaya pencegahan penyebaran berita *hoax*. Bab ini bermaksud untuk memecahkan permasalahan penelitian kedua.

Bab V. Pada bab ini merupakan bagian akhir penelitian yang merupakan kesimpulan yang ditarik dari hasil pembahasan yang terkait dengan rumusan masalah. Selain itu, bab ini juga berisi saran dan rekomendasi penelitian selanjutnya ketika membahas penelitian sejenis yang diharapkan dapat bermanfaat bagi para pembaca.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian penutup berisi kesimpulan, saran, serta rekomendasi. Hasil analisis dari bab tiga dan bab empat yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian akan disimpulkan sesuai dengan data lapangan yang ada. Pada sub bab saran, berisi masukan dari penulis kepada masyarakat sebagai jawaban atas kegunaan penelitian secara praktis, dan berisi rekomendasi bagi peneliti selanjutnya terkait kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini untuk dikaji lebih mendalam.

A. Kesimpulan

Kebiasaan bersosial media sekarang menjadi kebutuhan utama bagi masyarakat. Kebiasaan tersebut menjadikan masyarakat lebih banyak menghabiskan waktu didunia maya dibandingkan didunia nyata. Kebiasaan-kebiasaan lama masyarakat dalam bersosialisasi dengan masyarakat lainnya kini perlahan tidak terlihat. Netizen yang merupakan julukan bagi penggiat sosial media lebih memilih berekspresi melalui dunia online yaitu kanal sosial media yang dimilikinya seperti intagram, facebook, dan whatsapp.

Media sosial adalah sarana bertukar informasi bagi seluruh penggiatnya. Namun tidak sedikit informasi yang disampaikan merupakan informasi *hoax* atau tidak jelas kebenarannya. Fenomena ini bisa berakibat sangat menyesatkan dan tidak bisa dipertanggungjawabkan oleh setiap penggiat media sosial. Maka dari itu dibutuhkan peran pustakawan sebagai

penyedia informasi yang sehat dan tidak mengandung unsur kebohongan. Pustakawan merupakan profesi yang berorganisasi dalam lingkup perpustakaan dimana tugas dari profesi ini untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka atau masyarakat.

Dari penelitian ini, penulis menarik beberapa kesimpulan berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan Literasi Informasi Pustakawan IAIN Palopo

Dalam menangkal berita *hoax*, peran perpustakaan tentu menjadi vital. Perpustakaan IAIN palopo sendiri merupakan sarana informasi yang didirikan untuk kebutuhan informasi bagi seluruh mahasiswa IAIN Palopo. Berbagai koleksi serta program yang dilakukan didalamnya untuk mewujudkan perpustakaan yang berdedikasi tinggi dan melayangkan informasi yang sehat. Beberapa pustakawan adalah mereka yang tidak berasal dari pendidikan ilmu perpustakaan. Namun upaya dalam menangkal berita *hoax* tetap dilakukan sebagai wujud perpustakaan yang berperan dalam memenuhi kebutuhan informasi pemustaka.

Peneliti menemukan bahwa, kemampuan literasi informasi pustakawan menjadi sangat penting dan menjadi hal yang perlu mendapat perhatian. Meskipun memiliki kemampuan literasi informasi yang cukup baik, pustakawan IAIN palopo belum mempelajari secara dalam bagaimana kemampuan tersebut diarahkan ke rana *hoax*. *Hoax* tidak menjadi dampak yang sangat mengkhawatirkan bagi para pustakawan IAIN Palopo, kerana pemustaka dianggap mampu memilah dan

mengetahui informasi yang layak untuk dikonsumsi. Hal ini dikarenakan pemustaka adalah mahasiswa yang mempunyai potensi layaknya seorang intelektual yang mampu membedakan hal yang benar dan salah.

2. Faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi informasi pustakawan IAIN Palopo serta upaya yang dilakukan.

- a). Adapun yang menjadi faktor penghambat pada kompetensi literasi informasi pustakawan IAIN Palopo yaitu sarana dan prasarana masih jauh dari jangkauan teknologi informasi, kurangnya program sosialisasi dalam upaya pencegahan berita *hoax*, background pendidikan pustakawan yang bukan dari ilmu perpustakaan, rendahnya literasi informasi pemustaka (minat baca), pemustaka belum menjadikan perpustakaan sebagai tempat mendapatkan informasi *hoax*.
- b) Adapun yang menjadi faktor pendukung adalah kemampuan literasi informasi pustakawan baik, kemampuan teknologi pustakawan baik, bahan literatur cukup memadai dan mudah untuk diakses, perpustakaan memiliki akun media sosial.
- c) Adapun upaya yang telah dilakukan pustakawan IAIN palopo dalam menangkal informasi *hoax* yaitu pustakawan bertanggung jawab dalam menyediakan informasi yang sehat, pustakawan selalu meluruskan informasi bila terjadi informasi *hoax*, pustakawan selalu memblokir informasi yang tidak jelas sumbernya, pustakawan sangat tanggap mengantisipasi bila ada informasi *hoax* yang beredar, pustakawan aktif mensosialisasikan literasi informasi yang sehat kepada pemustaka.

B. Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan terkait peran pustakawan Perpustakaan IAIN Palopo sebagai agen literasi informasi dalam menanggapi berita *hoax*, peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik agar menjadi pembelajaran bagi peneliti sendiri, serta dapat dijadikan rujukan untuk penelitian yang lebih baik kedepannya.

Peneliti berharap agar beberapa pihak dapat membantu dalam perbaikan penelitian ini dan penelitian yang akan datang dengan memberikan saran yang baik dan bisa membangun. Adapun beberapa pihak yang dimaksud yaitu:

1. Pustakawan

Bagi seorang pustakawan, menempuh pendidikan ilmu perpustakaan adalah hal yang tidak mudah. Memilih profesi yang terikat dalam perpustakaan artinya seseorang dianggap mampu untuk memberikan pelayanan terbaik terkait informasi kepada pemustaka atau masyarakat. Kemampuan ini harus didasari dengan adanya kemampuan literasi informasi. Sebab informasi yang akan dilayankan sangat beragam sesuai dengan kebutuhan para pemustaka. Keberagaman informasi yang telah beredar membuat sebagian masyarakat bingung akan kebenaran informasi. Pustakawan seharusnya mengambil alih atas peran ini sebab pustakawan dituntut untuk mampu mendemonstrasikan kemampuan literasi informasinya untuk mengenalkan kepada pemustaka bagaimana cara men *filter* informasi yang benar dan salah.

2. Pemustaka/ Masyarakat

Dikalangan masyarakat saat ini tengah menghadapi permasalahan terkait persebaran informasi yaitu gelombang *hoax* yang semakin meningkat. Melalui berbagai konteks dan kanal sosial media, *hoax* tidak lagi menjadi hal yang asing, namun telah meluas bahkan mengganggu privasi seseorang. Munculnya internet sejalan dengan berubahnya kebudayaan yang kini terbangun dalam ruang publik baru. Akibatnya masyarakat jadi sulit membedakan informasi benar dan *hoax*. Penggiat sosial media dalam menanggapi informasi *hoax* cukup beragam dan dari latarbelakang yang berbeda. Oleh karena itu, masyarakat seharusnya mampu membangun kompeten publik menghadapi masalah luapan informasi *hoax*.

Pemustaka atau masyarakat sebagai penggiat media sangat penting dalam menanggapi informasi *hoax* melalui perkembangan teknologi saat ini. Kehidupan masyarakat saat ini seakan tidak bisa lepas dari dunia maya sehingga pengaruh-pengaruh media sosial mudah memasuki dan mempengaruhi pola pikir para penggiatnya. Untuk itu, sebagai masyarakat yang peduli akan generasi bangsa, masyarakat harus cerdas dalam memilah milah informasi yang didapatkan melalui sosial media. Tidak serta merta menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya sampai melakukan tindakan *hatespeech* kepada penggiat media sosial lainnya. Sebab dalam bersosial media, masyarakat telah diikat oleh hukum sehingga jika terjadi kesalahan dalam menggunakan media, maka akan dijatuhi hukuman sesuai dengan aturan yang ada.

C. Rekomendasi

Penelitian ini berfokus pada ranah ilmu perpustakaan, khususnya terkait tentang peran pustakawan sebagai agen literasi informasi dalam upaya menanggulangi berita *hoax*. Objek penelitian ini adalah Pustakawan yang bekerja pada UPT perpustakaan IAIN Palopo. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas lagi focus penelitiannya pada berbagai kasus yang terjadi terkait penyebaran informasi *hoax*, dikarenakan pustakawan bukanlah satu-satunya profesi yang mempunyai peran dalam upaya menanggulangi berita *hoax*, melainkan banyak profesi lainnya yang juga mempunyai peran yang sama, misalnya pemerintah dan kementerian kominfo. Hal ini akan lebih menambah wawasan masyarakat akan pentingnya menanggapi informasi *hoax* secara benar, sehingga bisa sedikit demi sedikit mengubah pola pikir dan kebiasaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arif, Mohammad. *Generasi Millenials dalam Internalisasi Karakter Nusantara*. Kediri: IAIN Kediri Press. 2021.
- Arikunto, Suharismi. *Dasar-dasar research*. Bandung: Tasroto. 1995.
- Basuki, Sulisty. *Kemelekan informasi: Seminar dan Pelatihan Kemelakan Informasi UI Model*. Banten: Gramedia Pustaka. 2007.
- _____, Sulisty. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia pustaka. 1991.
- Bloom, B. *Stability and Change in Human Characteristics*. New York. 1964.
- Beiki, Wahid Mirza. *Collaborative Tracking and Tracing-A Suplay Chain Perspektive*. Swedia: Adra Publikationer. 2013.
- Carlson. *Data Information Literacy*. USA: Purdue University Press. 2015.
- Chen, Chuanfu. *Library and Information Science*. London: Springer Open. 2014.
- Einsberg, Mike & Berkowitz, R. *Information Problem Solving: The Big Six Skilla Approach to Library & Inofrmation skills Instruction*. Norwood: Ablex. 1990.
- Gani, Taufik A. *Teknologi Informasi dalam Transformasi dan Adaptasi perpustakaan di Masa pandemic*. Aceh: Syiah Kuala University. 2019.
- Hadi, Abd. *Penelitian Kualitatif: Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas: Penerbit Persada. 2021.
- Herdiansyah Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humatika. 2010.
- Idris, Idnan A. *Klarifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*. PT. Elex Media Komputindo. 2018.
- Kuhlthau, Carol C. *Seeking Meaning: A Process Approach to Library and Information Services*. Norwood: Ablex Publishing. 1993.

- Lasa Hs. *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher. 2009.
- McKay, David. *Problem Solving Processes of College Students*. Chicago: University of Chicago Press. 1958.
- Mews. *Reader Instruction In College and Universities*. London: The Library Association. 1972.
- Mursyid, Kalida. *Gerakan literasi Mencerdaskan Negeri*. Yogyakarta: Aswaja Persindo. 2015.
- Nasution, Arbi Haza. *Proceedings: The Second International Conference on Social, Economy, Education and Humanity*. Riau: Printed In Portugal. 2019.
- Ruliana, Poppy. *Teori Komunikasi*. Depok: PT Raja Grafindo. 2019.
- Sokal, Alan. *Hoaxes, Myths, and Manias: Why we need Critical Thinking*. New York: Prometheus Books, 2003.
- Soyomuki, Nuraini. *Komunikasi Politik Kudeta Media Analisa Komunikasi Rakyat Penguasa*. Malang: Instrans Publishing). 2013.
- Stueart, Robert D. *Library and Information Centre Of Management*. London: Libraries Unlimited. 2017.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Thanuskodi, S. *Literacy Skill Development for Library Science Professionalis*. India: Alagappa University. 2019.
- Thomas, Nancy Phickering. *Information literacy and Informastion Skills Instruction*. England: Libraries Unlimited. 2011.
- Velmurungang, Mr.V Senthur. *Library Information, Informatio Science, Information Society*. India: Laxmi book publication. 2014.
- Wiley John. *Taxonomi of Educational Objectives: Handbook I, the Cognitive Domain*. New York. 1956.

Sudarsono & Blasius. *Literasi Informasi (Information Literacy): Pengantar untuk Perpustakaan sekolah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI. 2007.

Sutarno. *Manajemen Perpustakaan: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Sagung Seto. 2006.

ARTIKEL JURNAL

A.Fikri Amiruddin Ihsani dan Novi Febriyanti. (2021). Etika Komunikasi Sebagai Control Kesalahan Virtual dalam Perilaku bermedia Masyarakat di Era Digital. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial* 2(01).

Ainiyah Nur. (2018). Remaja Millenial Dan Media Sosial: Media Sosial Sebagai Media Informasi Pendidikan Bagi Remaja Millenial. *Jurna Perpustakaan dan Informasi* 2(2).

Albert Siahaan. (2019). Fungsi Perpustakaan dalam Kecakapan Akademik. *Law Pro Justitia* 4(2).

Anasuya Haldar. (2022). Enviromental Effects Of Information and Communication Technology- Exploring The Roles Of Renewable energy, innovation, trade, and Financial Development”, *Science Direct* 153(1).

Androni Susanto, Erna Wati, Aurel Priscilla, et..al. (2022). Keterbukaan dan Kebersamaan dalam menghadapi Bulliying dan Hatespeech di kalangan Remaja. *Jurnal Universitas Internasional Batam* 4(1).

Angeliki Andrikopoulu dan Jennifer Rowley. (2022). Research Data Management (RDM) and The Evolving Identity of Academic Libraries and Librarians: A Literature Riview. *New Review of Academic Librarianship* 28(4).

Annisa Rahmadhani, Anggi Aldila, et..al. (2021). Fenomena Penyebaran Hoax dan Hate Speech Pada Media Sosial. *Jurnal Teknologi dan System Informasi Bisnis* 3(1).

Annisa Susinta. (2020). Literasi Informasi Pustakawan dalam mendukung Program merdekan belajar. *UNILIB : Jurnal Perpustakaan* 14(1).

Aprinus Salam. (2018). The Hoax Phenomenom in Indonesian Society: Observing Anti-Diversity Memes Since 2014. *Humaniora* 30(3).

Arif Wicaksono. (2018). Profil Literasi Informasi Pustakawan Indoneasi. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 12(1).

- Asnaria. (2023). The Role of Digital Literacy is The Spread of Hoax On Instagram to Strengthen the Character of Unity. *Jurnal Etika Demokrasi* 7(3).
- Astrini dan Atik. (2017). Hoax dan Banalitas Kejahatan. *Transformasi* 2(32)
- B.Einsberg. (2008) Information Literacy: Essential Skills for the Information Age. *DESIDOC Journal Of library & Information Technology* 28(2).
- Butt, Jamil dan Khalid R. (2019). Cyberbullying, Self Esteem and Interpersonal Trust In Young Adults. *Journal of Social and Clinical Psychology* 17(1).
- Christian Minaso dan Indira irawati. (2021). The Effect Of Media and information Literacy Tiwards The Response of Hoax Information via WhatApp. *Departement of Library and Information Science Universitas Indonesia* 42(2).
- Christiany Judhita . (2018). Hoax Communication Interactivity In Social Media and Anticipation. *Jurnal Pekomnas* 3 (1).
- Chunhong Zhang, Irfan Khan, dkk. (2022). Enviromental Impact of Information and communication technology: Unveiling The Role Of Education In Developing Countries”, *Technological Forecasting and Social Change* 178(1).
- Citra Eka P, Radja Erland H. (2020). Mengenal dan Mengantisipasi Hoax di Media Sosial pada Kalangan Pelajar. *Jurnal Abdi Moestoro* 3(1).
- Deaisyah Maryama Alfianne. (2017). Pustakawan Melawan Hoax. *Indonesian Journal of Academic Librarianship* 1(1).
- Dewi Sri Kuning. (2018). Character Education For Indonesia In Globalization Era. *Jurnal Elsa* 16(1).
- Dian Kristyanto. (2015). Referenrence Agen: Mengoptimalkan Pustakawan Dalam Menghidupkan Kembali Layanan Referensi. *Pustakaloka* 7(1).
- Diennova Sulistyoyo dan Ulfatun Najicha. (2022). Pengaruh berita Hoax Terhadap Kesatuan dan Persatuan Bangsa Indonesia. *Jurnal kewarganegaraan* 6(1).
- Dimitrios Buhalis. (2022). Information and Communication Technologies In Tourism. *Elgar* 1(1).
- Dodi Nuriana, Iin rizkiyah, et..al. (2019). Generasi baby Boomers (Lanjut Usia) Dalam Menghadapi Era Revolusi Industry 4.0. *Jurnal Pekerjaan Sosial* 2(1).

- Efi Lia Nurnanda. (2020). Harga Diri Pada Pendukung Pelaku Hate Speech di Media Sosial. *Jurnal Universita Muhammadiyah Malang* 8(2).
- Elena Vladimirovna Kodirova, dkk. (2023). Modern Methods of Teaching Information Technologies at The Lesson of Computer Science. *Journal of Advanced Research and Scientific Progress* 2(3).
- Elok Setyorini. (2021). Peran Pustakawan di Era Reformasi. *Pustakawan Perpustakaan Universitas Airlanga Surabaya* 1(1).
- Etik Anjar Fitriarti (2019). Urgensi Literasi Digital Dalam Menangkal Hoax Informasi Kesehatan di Era Digital. *Journal Of Communication Studies* 4(2).
- Fatwa W Lubis, M. M. (2020). Analysis of Social Media Use and Hoax Phenomenon in Medan. *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study* 6(1).
- Fransisca Rahayuningsih. (2020). Peran pustakawan Sebagai Agent Of Change Memerangi Hoax di Media Sosial. *Media Informasi* 29(2).
- Galan Suswardana. (2019). Media Sosial dan Hoax dalam Dunia Pelajar Asrama Susteran Puteri Kasih “Margaret Nasseau” Malang 2019. *Jurnal Filsafat Arete* 09(1).
- Garret Morrow, dkk. (2022). The Emerging Science of Conten Labeling: Contextualizing Social Media Content Moderation. *Journal of the Association for Information Science and Technology* 73 (10).
- Garrett Morrow. (2022). The Emerging Science of Content Labeling: Contextualizing Social Media Content Moderation. *Journal of The Association for Information Science and technology* 73(10).
- Heather F. Adair, Ashley B. Crane, and Elizabeth A gross. (2023). Information Literacy in Context: Skill Development in pre-and ini service school librarians. *Peabody Hournal of Education* 98(1).
- Hildayati Raudah Hutasit. (2018). Perpustakaan dan Penyebaran Informasi. *Jurnal Iqra* 08(2).
- I Gusti Ayu Ketut. (2018). Perpustakaan dan Masyarakat informasi. *Almaktabah* 3(2).
- Imratul Anisa dan rukiayah. (2022). Kontribusi Pustakawan Nasional RI Sebagai Information Spesialist dalam proses Mengatasi Infodemi. *ANUVA* 6(2).
- Jessy A dan Rao Mahabaleswara. (2016). Marketing Of Resourch and Services with Emerging Technologies in Modern Librarie: An Overview.

- International Journal of Information Dissemination and Technology* 6(1).2016.
- Jitendra Singh Malik. (2022). Deep Learning for Hate Speech Detection: A Comparative Study. *A preprint* 1(1).
- Joanna M. Burkhardt. (2022). Collaboration between Librarians and Teaching Faculty to Teach Information literacy at One Ontario University: Experiences and Outcomes. *Journal Of Information Literacy* 1(3).
- Joao Pedro Baptista dan Anabela Gradim. (2020). Understanding Fake News Consumption; A Review". *Social Science* 9(185)
- Juditha, C. (2018). Hoax Communication Interactive In Social Media and Anticipation. *Journal Perkonnas* 3(1).
- Juliswara V. (2017). Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi* , 4(2).
- Jumino dan Oktavia Luthfi Mu'alifah. (2022). Peran Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dalam Penyediaan Sumber Daya Informasi Elektronik Sebagai Upaya Mengatasi Infodemi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 6(2).
- Liana Endah Susanti dan Nurmiati. (2022). Penanggulangan Dampak Media Sosial Hoax Guna Mewujudkan Kesatuan Bangsa. *Ahmad Dahlan Legal Perspective* 2(2).
- Luqman Al Hakim dan Said Hafif Anshori. (2021). Konektivitas Hate Speech, Hoaks, Media Mainstream dan Pengaruhnya Bagi Sosial Islam Indonesia. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6(2).
- M.Hum Mulyadi. (2017). Perpustakaan sebagai Literasi informasi Bagi pemustaka. *Tamaddun Jurnal Sastra dan kebudayaan Islam* 1(1).
- M.ravii Marwan, Ahyad. (2018). Analisis Penyebaran Berita Hoax di Indonesia. *Jurnal Komunikasi* 1 (1).
- Melissa L.R, Sara Schroter, et..al. (2021). Improving Peer review of systematic reviews by involving librarian and information Specialist: Protokol for a randomized controlled trial. *Trials* 22(791).
- Miftahul Jannah Hasibuan dan Nuri Aslami. (2022). The Impact of Changes in Globalization of life In indonesia. *Jurnal Akuntansi, manajemen, dan Bisnis Digital* 1(2).
- Mossey, & Manoharan, A. M. (2019). Harnessing the power of mobile technology to bridge the digital divide: a look at U.S. cities' mobile

- government capability. *Journal of Information Technology & Politics* 16(1).
- Muhammad Edy Susilo, Subhan Afifi, dan Senja Yustitia. (2019). Hoax as a Reflection on the low Digital Literacy In Indonesia. *Proceedings Icseeh* 1(1).
- Mutiara Wahyuni. (2015). Peran Pustakawan sebagai penyedia informasi. *Jurnal Iqra* 9(1).
- Nurpa Zaitun Zain. (2023). Analisis Konten Youtube Sebagai Sarana Sistem Temu Kembali Informasi”, *Maktabatun: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 3(1).
- Parwitasari, Supanto, Ismunarno, et..al. (2022). Kesadaran Hukum dan Etika dalam Menggunakan Media Sosial. *Gema Keadilan* 9(1).
- Paul G Zurkowski. (2013). Information Literacy Is Dead... Long Live Information Literacy. *Communications in Computer and Information Science* 397(1).
- Paulus Rudolf Yuniarto. (2018). Masalah globalisasi di Indonesia: Antara Kepentingan, Kebijakan, dan tantangan. *Jurnal Kajian Wilayah* 5(1).
- Puspita sari dan Sawanah. (2020). Peran Pustakawan Perguruan Tinggi Negeri di Jawa Timur dalam mengatasi Informasi Hoax. *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika* 1(1).
- Rahman Asri. (2020). Ekspresi Kebebasan Berpendapat di Media Sosial dan Literasi Internet Untuk Memfiltrasi Berita Hoax dan Fakta. *Jurnal pengabdian masyarakat INTIMNAS* 1(1).
- Ramadhani, dkk. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax. *Communicare: Journal Of Communication Studies* 5(2).
- Ricardo Ribeiro Ferreira. (2022). Liquid Disinformation Tactics: Overcoming Social Media Countermeasures Through Misleading Content”, *Journalisme Practice* 16(8).
- Ridho Ibnu Shiva dan Aisyah Amini. (2022). Peran Pustakawan Referensi Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang dalam Meningkatkan Literasi Informasi Mahasiswa. *Al-Ma'rif: Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam* 2(1).
- Rieka Mustika. (2018). Etika Berkomunikasi di Media Online dalam Menangkal Hoax. *Jurnal Media dan Komunikasi* 1(1).
- Rio Putra dan Hapzi Ali. (2022). Organizational Behavior Determination and Decision Making: Analysis Of Skills, Motivation and

- Communication (Literature Review Of Human Resource Management). *Dinasti International Journal of Digital Business Management* 3(1).
- Rivaldi Dwi Yuliansyah. (2022). Peran Literasi Digital dalam Menangkal Hoaks oleh Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Bangka Barat”, *Adaf Kabupaten Bangka Barat* 1(1).
- Rizana, dkk. (2023). Overcoming The Spread of hoax in Social Media Through Strengthening Digital Literacy Contained with Character Education. *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5(1).
- Rizana, Laroz Tuhuteru, et..al. (2023). Overcoming The Spread of Hoax in Social Media Through Strengthening Digital Literacy Contained with Character Education”, *Jurnal pendidikan dan Konseling* 5(1).
- Rizki Nurislamingsih, dkk. (2020). Pustakawan Referensi Sebagai Knowledge Worker. *ANUVA: Jurna Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 4(2).
- Romdha Nugrahani. (2022). Peran Pustakawan Sebagai Personal Library Service Layanan Turnitin. *Jurnal Perpustakaan dan Informasi* 14(2).
- Salsabila Fastdiece, dkk. (2022). Systematic Literature review: Implementation of Knowledge Sharing by Information Organization In Indonesia. *Journal of Information and knowledge Management* 1(1).
- Sonali Raturi, dkk. (2021). Fake News Detection in Social Networks Using Machine Learning: A review. *Science and Technology Publications* 4(2).
- Sri Eniyati, Rina Candra, et..al. (2021). Edukasi Penggunaan Media Sosial dan Literasi Internet Untuk Memfiltrasi Berita Hoax dan Fakta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat INTIMNAS* 1(1).
- Sugeng Wahjudi, Dinar Ayu Chandra Agustin. (2022). Antisipasi Kekacauan Informasi dan Pencegahan Penyebaran Hoax Penyuluhan Literasi Digital. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1(2).
- Sukaesih dan Asep Saeful rohman. (2013). Literasi Informasi Pustakawan: Studi Kasus di Universitas Padjajaran. *Jurnal Kajian Informasi dan perpustakaan* 1(1).
- Syukrinur. (2022). Revitalisasi Fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi: Upaya Peningkatan Layanan dan Pembelajaran. *LIBRIA* 14(2).
- Tedi Lesmana Marselino. (2022). Kajian Ekspresi diri Pada Ruang Publik Dunia Maya dalam Perspektif Ontologis layanan Internet World Wide Web. *Jurnal Sains dan teknologi* 9(1).

- Ulfa Najicha. (2021). Wawasan Nusantara dalam Memecahkan Konflik Kebudayaan Nasional. *Jurnal Global Citizen* 1(1).
- Wasisto. (2022). Polarization of Indonesian Society during 2014-2020: Causes and Its Impacts Toward Democracy. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya* 26(2).
- Wira Respati. (2017). Transformasi Media Massa Menuju Era Masyarakat Informasi di Indonesia. *Binus Journal Publishing* 5(1).
- Yonathan Sebastian Laowo. (2020). Analisa Hukum Tentang Penyebaran Berita Bohong (Hoax) menurut UU No.11 tahun 2008 JO UU No.19 Tahun 2016. *Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan* 8(1).

INTERNET DAN MEDIA SOSIAL

The Blended Librarian: A Blue Print Of Redefining The Teaching And Learning Role Of Academic Librarians (2004), C&RL News <https://crln.acrl.org/index.php/crlnews/issue/archive> di akses pada 12 April 2023

<http://www.skagitwatershed.org/~donclark/hrd/bloom.html> (diakses pada 16 mei 2023).

<http://www.au.af.mil/au/awc/awcgate/edref/bloom.htm> (diakses pada 16 mei 2023)

Mengenai kata-kata atau statemen pada level-level Taxonomy Bloom <http://www.kurwongbss.eq.edu.au/thinking/Bloom/bloomsres.ppt> (diakses pada 16 mei 2023).

Identitas Benjamin S. Bloom di akses pada 16 mei 2023. <http://www.ibe.unesco.org/publications/ThinkersPdf/Bloome.pdf>

Paul Zurkowski di akses pada 13 April 2023 di <https://lmsspada.kemedikbud.go.id>

American Librar Association sebuah organisasi di Amerika Serikat. Sumber diakses pada 13 April 2023 <https://www.ala.org/>

SUMBER WAWANCARA

Komunikasi Via WhatsApp dengan Bapak H. Madehang, M.Pd. , Kepala Perpustakaan IAIN Palopo.

Komunikasi Via WhatsApp dengan Ibu Syamsiah Guntur, S.Sos., pustakawan ahli madya IAIN Palopo.

Komunikasi Via WhatsApp dengan Ibu Hj.Dahniar, S.Sos, pustakawan ahli madya IAIN Palop.

Komunikasi Via WhatsApp dengan Bapak Abu Bakar, S.Pd.I., pustakawan ahli muda IAIN Palopo.

Komunikasi Via WhatsApp dengan Ibu Nurwaida, S.Ag., pustakawan ahli muda IAIN Palopo.

Komunikasi Via WhatsApp dengan Ibu Atik, S.Sos., pustakawan ahli muda IAIN Palopo.

Komunikasi Via WhatsApp dengan Ibu Wahida Djafar, S.Ag., pustakawan ahli madya IAIN Palopo.

Komunikasi Vua WhatsApp dengan Ibu Harmayani, S.I.P. pustakawan ahli muda IAIN Palopo.

Komunikasi Via WhatsApp dengan Saudari Miftahul Jannah, mahasiswa fakultas pendidikan IAIN Palopo.

Komunikasi Via WhatsApp dengan saudari Mutiara Dinda, mahasiswa fakultas pendidikan IAIN Palopo.

Komunikasi Via WhatsApp dengan saudara Fitriansyah, mahasiswa fakultas komunikasi IAIN Palopo.

Komunikasi Via WhatsApp dengan saudari Widya, mahasiswa fakultas syariah IAIN Palopo.

Komunikasi Via WhatsApp dengan saudara Fikri, mahasiswa fakultas pendidikan IAIN Palopo.